

**PROFESIONALISME GURU SMK :
PERSONFIKASI MORAL DAN PENGUASAAN TEKNOLOGI**

Oleh:
Lilis Widaningsih *

ABSTRACT

Mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap berkompetisi di dunia industri, merupakan pekerjaan yang harus disikapi oleh semua pihak sebagai tugas dan tanggungjawab yang mengandung nilai moral. Artinya, sekolah bukan semata mempersiapkan manusia/peserta didik yang memiliki kualifikasi teknis tetapi juga mempersiapkan manusia mandiri yang memiliki kecerdasan sosial dan emosional. Lulusan SMK tidak dicetak untuk menjadi robot yang bekerja di dunia industri, tetapi dia harus dipersiapkan untuk menjadi manusia terampil yang memiliki kecakapan hidup, kepekaan sosial, dan cerdas secara emosional. Guru SMK adalah pendidik dan pentransfer teknologi yang berada di garis terdepan dalam proses penyiapan lulusan SMK yang memiliki kualifikasi teknis dan manusia mandiri tersebut. Profesionalisme guru sudah menjadi tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Profesionalisme di sini bukan hanya sebagai simbol profesi yang disandang oleh seorang guru, akan tetapi lebih menekankan kepada tugas dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap masyarakat dan negara. Pekerjaan profesional tidak semata-mata menguasai keterampilan, tetapi mencakup berbagai sistem nilai yang ada di dalam masyarakat. Makalah ini merupakan catatan kecil yang menggarisbawahi peran, fungsi dan tanggung jawab profesional guru SMK di tengah pergeseran orientasi pendidikan yang mengarah pada optimalisasi pendidikan kejuruan baik kuantitas maupun kualitas.

Keywords:

Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

A. Pendahuluan

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan peran pendidikan kejuruan (SMK) dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap kerja dengan kompetensi yang dimilikinya, mengindikasikan adanya perubahan paradigma sistem pendidikan nasional. Dengan target proporsi SMK : SMU, 70 % : 30 % pada tahun 2015, tentunya mengandung konsekuensi tersendiri bagi semua stakeholders yang terkait dalam pencapaian tersebut, mulai dari penentu kebijakan sampai pada tingkat pelaksana pada satuan pendidikan.

Mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap berkompetisi di dunia industri, merupakan pekerjaan yang harus disikapi oleh semua pihak sebagai tugas dan tanggungjawab yang mengandung nilai moral. Artinya, sekolah bukan semata mempersiapkan manusia/peserta didik yang memiliki

kualifikasi teknis tetapi juga mempersiapkan manusia mandiri yang memiliki kecerdasan sosial dan emosional. Lulusan SMK tidak dicetak untuk menjadi robot yang bekerja di dunia industri, tetapi dia harus dipersiapkan untuk menjadi manusia terampil yang memiliki kecakapan hidup, kepekaan sosial, dan cerdas secara emosional.

Guru SMK adalah pendidik dan pentransfer teknologi yang berada di garis terdepan dalam proses penyiapan lulusan SMK yang memiliki kualifikasi teknis dan manusia mandiri tersebut. Profesionalisme guru sudah menjadi tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Profesionalisme di sini bukan hanya sebagai simbol profesi yang disandang oleh seorang guru, akan tetapi lebih menekankan kepada tugas dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap masyarakat dan negara. Pekerjaan profesional tidak semata-mata menguasai

keterampilan, tetapi mencakup berbagai sistem nilai yang ada di dalam masyarakat.

Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang diberlakukan pada saat ini, memberikan keleluasaan bagi sekolah sebagai satuan pendidikan dan guru sebagai pelaksana untuk mengembangkan berbagai jenis pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Di sini, begitu jelas bagaimana kemajuan, keberhasilan pembelajaran dan kualifikasi lulusan sangat ditentukan oleh kreatifitas guru dan kemampuan profesionalnya.

B. Karakteristik dan Landasan Pendidikan Kejuruan

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik **terutama** untuk bekerja pada bidang tertentu UU Sisdiknas No. 20 P.15. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990, pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sedangkan Djojonegoro (1998) merumuskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan mendorong motivasi untuk belajar terus.

Kedua rumusan di atas mengandung kesamaan yakni mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, masyarakat bangsa dan negara. Selain itu beberapa karakteristik khusus yang membedakan antara pendidikan umum dengan pendidikan kejuruan, adalah sebagai berikut:

- Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja
- Pendidikan kejuruan didasarkan atas kebutuhan dunia kerja (*demand driven*)
- Fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan

seperangkat kompetensi meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dunia kerja

- Penilaian sesungguhnya terhadap keberhasilan peserta didik adalah pada performa dalam dunia kerja
- Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan
- Pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi
- Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik pendidikannya
- Pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum

Pemahaman pendidikan kejuruan sebagai suatu sistem, perlu dikaji konsep-konsep yang melandasinya. Landasan yang menjadi *guidelines* atau pedoman, menurut Soekamto (1988:20), mengarahkan pada keberadaan atau eksistensi pendidikan kejuruan seperti yang diuraikan berikut ini.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 18, menyatakan bahwa pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan hubungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Namun terlihat menduanya orientasi tujuan yang ditetapkan untuk pendidikan menengah. Satu sisi menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan umum, tetapi di sisi lain menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja (pendidikan spesialisasi). Perdebatan semakin tajam, ketika timbul pertanyaan apakah pendidikan menengah perlu memberikan kedua-duanya baik pendidikan umum ataupun kejuruan/spesialis dalam satu program,

ataupun kedua-duanya dilaksanakan sendiri-sendiri dan terpisah.

Selain itu adanya pergeseran terhadap penilaian masyarakat terhadap kualitas dan eksistensi pendidikan kejuruan, dimana sekolah kejuruan sekarang ini dianggap tidak prospektif, karena meskipun berorientasi dunia kerja tetapi tidak lantas menjadi jaminan setelah lulus pun mendapatkan pekerjaan. Sekarang ini terjadi fenomena dimana peminat untuk memasuki sekolah kejuruan menunjukkan grafik penurunan, selain itu *raw input*-nya juga semakin menurun. Kemudian memunculkan asumsi bahwa sekolah kejuruan hanya untuk mereka yang berlatar belakang ekonomi keluarga dari golongan menengah ke bawah. Padahal yang perlu diketahui, bahwa *cost* yang dikeluarkan untuk membiayai sekolah kejuruan beberapa kali lebih besar dibanding dalam pembiayaan sekolah-sekolah umum.

C. Pendidikan Kejuruan bukan Mencetak Tukang

Pendidikan diartikan sebagai bentuk interaksi sosial yang melembaga semenjak sejarah manusia dimulai, dimana manusia sejak dilahirkan harus mempelajari cara-cara hidup yang kompleks dan rumit yang disebut budaya. Budaya tidak dapat diwariskan secara biologis, melainkan harus dipelajari melalui interaksi dalam keluarga, lingkungan bermain, sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Untuk itu pendidikan diartikan sebagai suatu proses sosialisasi yang memungkinkan seseorang mempelajari cara hidupnya. Secara implisit pendidikan berlangsung seumur hidup semenjak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia.

Hubungannya dengan konsep tentang hakikat anak didik, pendidikan kejuruan mengupayakan penyediaan stimulus yang berupa pengalaman belajar dan interaksi dengan dunia luar diri anak didik. Hal ini ditujukan sebagai bantuan dalam pengembangan diri dan potensinya, sehingga perhatian tiap keunikan individu diintegrasikan sebagai upaya penunjang proses perkembangan

pribadi secara optimal dan tidak terlepas dari konteks sosial kemasyarakatan.

Secara sosial, terdapat tiga komponen utama yang berhubungan dengan konteks sosial pendidikan kejuruan, yakni manusia, masyarakat dan teknologi. Pendidikan kejuruan muncul didasarkan pada evolusi tuntutan masyarakat melalui dua institusi sosial, yakni pertama, institusi sosial yang berupa struktur pekerjaan dengan organisasi, peran, tugas, dan perilaku dalam pemilihan, perolehan, dan pemantapan karir. Kedua, institusi sosial yang berupa pendidikan dengan fungsinya sebagai medium pelestarian budaya dan perubahan sosial.

Salah satu basis yang mendasari pendidikan kejuruan adalah basis ekonomi, yakni kebijakan mengalokasikan sumber daya manusia sesuai dengan pekerjaan yang terdapat dalam struktur masyarakat dinilai dari pemikiran ekonomi atau justifikasinya dari segi ekonomi. Misalnya dilihat dari efisiensinya, unit biayanya, dan nilai balikan atau imbal jasa (*rate of return*).

Pilihan alternatif antara memasuki pendidikan umum dan pendidikan kejuruan serta kaitannya dengan kemanfaatan ekonomis bagi masyarakat luas, menjadi bahasan yang menyangkut kebijakan pendidikan di tingkat menengah. Demikian pula kaitannya dengan investasi yang cukup besar untuk mendanai pendidikan kejuruan dibanding pendidikan umum, sering menjadi titik lemah dimensi ekonomi pendidikan kejuruan.

Kebijakan yang menyangkut ketenagakerjaan mencakup sisi kebutuhan dari roda ekonomi (*demand*) yaitu berupa penciptaan lapangan kerja yang sesuai dan mencukupi, dan sisi penyediaan (*supply*) dengan mekanisme pengembangan keterampilan dan kemampuan lainnya melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan kejuruan memusatkan usahanya pada komponen penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia, sedangkan penciptaan lapangan kerja merupakan tanggung

jawab pemerintah dan dunia usaha. Meskipun hubungan antara pendidikan kejuruan dan kebijakan ketenagakerjaan didasari kepentingan ekonomis, namun jangan terjebak pada hubungan yang searah, dimana segala sesuatu yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan kejuruan ditentukan oleh sisi kebutuhan dari sistem ekonomi semata.

D. Guru Sebagai Personifikasi Moral

Ketika negara (*state*) mengarahkan sistem pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pendidikan teknologi dan kejuruan, pemahaman yang muncul adalah bahwa formulasi pendidikan akan berorientasi pada pendidikan “tepat guna”. Mempersiapkan lulusan sekolah menjadi manusia yang siap pakai dalam dunia industri, adalah suatu sikap yang tentunya didasarkan pada tuntutan dan kebutuhan realitas bangsa pada saat ini di satu sisi, dan mengubah citra sekolah kejuruan yang kurang “populer” di masyarakat di sisi lainnya. Catatan tingkat pengangguran yang semakin tinggi, tidak siapnya lulusan sekolah menengah bahkan lulusan perguruan tinggi untuk bekerja di industri menjadi dasar pemikiran kritis untuk menegaskan kembali: apa sebenarnya yang dibutuhkan bangsa ini? Benarkah bahwa kompetisi global saat ini harus dijawab dengan menjadikan pendidikan di sekolah menengah mampu sebanyak-banyaknya menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai?

Negara ini butuh manusia terampil yang mampu bekerja profesional di bidangnya masing-masing adalah fakta. Namun demikian, mempersiapkan lulusan sekolah khususnya sekolah kejuruan (SMK) yang sesuai tuntutan pasar kerja tidak berarti proses pembelajaran yang dilakukan di SMK semata melatih kemampuan teknis, sehingga seolah-olah proses transfer teknologi dapat dilakukan oleh siapa saja. Guru SMK, dengan kemampuan profesionalnya adalah guru yang telah memiliki kualifikasi pendidikan kejuruan baik untuk guru bidang studi umum maupun bidang studi (mata diklat) produktif. Guru mata diklat produktif adalah guru yang menyelesaikan

pendidikannya di lembaga pendidikan teknologi dan kejuruan. Artinya, kemampuan profesionalnya mencakup kemampuan dalam proses pendidikan (moral, sosial, emosional, kultural dll.) serta penguasaan teknologi dan mampu mentransfer teknologi tersebut kepada siswa didik.

Guru SMK adalah guru yang memiliki: (1) kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran; (2) kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa; (3) Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; (4) Kompetensi Sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berintegrasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.

Pada masyarakat moderen dan kompetisi global saat ini, peran dan fungsi guru SMK menjadi lebih berat, karena guru berbeda dengan teknisi yang hanya melatih. Akan tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana membekali siswa didik cara menggunakan teknologi, mempersiapkan diri berkompetisi, serta mengisikan nilai-nilai sosial dan agama dalam setiap transfer ilmu dan teknologi tersebut. Seperti yang diungkapkan H.R Tilaar, 1992: 177: “ Guru dalam masyarakat industri moderen adalah seorang profesional karena ia mengemban misi suatu industri strategis dasar. Guru dalam masyarakat itu adalah seorang “resi” dalam arti yang moderen, ia menguasai sains dan teknologi, membawa peserta didik kepada pengenalan sains dan teknologi itu, dan lebih dari itu ia adalah sosok personifikasi dari moral dan keyakinan agama. “

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini dan pendidikan dasar dan menengah. Guru di sisi lain adalah sosok yang senantiasa memiliki citra tersendiri di masyarakat, yang terbentuk sebagai perubahan aspirasi

masyarakat terhadap jabatan guru, performance serta persyaratan jabatan guru di era profesionalisasi dan spesialisasi. Bagaimanapun, unjuk kerja guru tidak semata dinilai dari kemampuan teknisnya semata, yang dibutuhkan masyarakat dan bangsa ini adalah guru sebagai sosok personifikasi moral dan keyakinan agama.

F. Guru yang Menguasai Teknologi

Pembelajaran yang dikembangkan di SMK adalah pendidikan dan pelatihan. Pendidikan mengindikasikan proses transfer nilai-nilai moral sedangkan pelatihan adalah proses transfer teknologi sehingga lulusan SMK menjadi tenaga kerja trampil yang memiliki nilai-nilai moral sebagai manusia terdidik. Jadi guru yang mampu melatih adalah guru yang menguasai teknologi sesuai bidang yang menjadi spesialisasinya.

Guru SMK selain memperoleh sertifikat pendidik menurut Sisdiknas dan UU Guru dan Dosen juga diharapkan memiliki sertifikat kompetensi profesi sesuai dengan UU Naker No. 13. Sertifikat kompetensi profesi merupakan kelengkapan profesionalisme guru SMK yang memiliki keahlian di bidangnya. Misalnya untuk SMK Bangunan Gedung, guru yang mengajar gambar sebaiknya memiliki sertifikasi di bidang konstruksi, atau desain digital (Auto Desk, TriD, dll) yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Kompetensi profesi yang dimiliki dan mampu dikembangkan oleh guru SMK harus mampu menciptakan proses transfer teknologi moderen kepada siswa didik. Sehingga pencitraan terhadap lulusan SMK sebagai tukang dan pekerja rendahan dapat dieliminir. Contoh kasus, menurunnya minat masyarakat untuk memilih SMK bangunan karena persepsi yang berkembang selama ini bahwa lulusan SMK Bangunan adalah tukang bangunan yang nota bene sebagai pekerja kasar. Paradigma ini harus diubah dengan menitikberatkan pendidikan dan transfer teknologi di SMK bangunan lebih pada mempersiapkan tenaga kerja menengah di kontraktor atau konsultan misalnya sebagai drafter. Untuk itu

diperlukan alih teknologi di bidang desain bangunan gedung melalui teknologi digital (komputer). Jadi lulusan SMK Bangunan Gedung diharuskan menguasai kompetensi di bidang desain digital seperti Auto CAD dan program lainnya.

Penguasaan teknologi oleh guru tentunya harus dibarengi dengan sistem/metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses transfer teknologi tersebut. Model pembelajaran yang dikembangkan harus berprespektif ke masa depan, di mana guru mampu mengelaborasi berbagai informasi yang berkembang dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kreatifitas dan kualitas pembelajaran. Teknologi informasi yang berkembang saat ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki guru SMK dalam mendukung tugas profesionalnya. Misalnya guru mampu mengembangkan pembelajaran :

Cyber Learning (e-Learning)

The World Wide Web dan teknologi berbasis web secara dramatis merubah bagaimana sistem pendidikan diperoleh pada banyak lembaga pendidikan, pemerintahan maupun pada banyak organisasi atau perusahaan, dimana mereka menerapkan teknologi baru ini kedalam lingkungan belajar mereka. Pembelajaran web atau cyber (*e-learning*) pada hakekatnya merupakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi komputer dan atau internet, dan menyediakan media yang berdaya guna (*powerful*) untuk pendidikan maupun pelatihan. Teknologi belajar seperti ini dalam konteks pembelajaran global bisa juga disebut dengan pembelajaran berbasis web (*Web-based learning*). Lebih jauh lagi dibahas pada bagian terpisah dari bagian ini.

Individual Learning

Model pembelajaran yang dikembangkan ke depan, sebenarnya lebih menitikberatkan pada pembelajaran individu, karena permasalahan ruang dan waktu bisa diatasi setidaknya melalui penggunaan ICT yang lebih memberikan banyak pilihan dalam menentukan pembelajaran. Pembelajaran individu

didefinisikan sebagai kapasitas membangun pengetahuan melalui refleksi individu berkenaan dengan stimuli dan sumber daya eksternal, dan melalui elaborasi kembali pengetahuan dan pengalaman individu dalam interaksi dengan lainnya dan dengan lingkungannya.

Pembelajar individu perlu mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebuah rencana seharusnya menempatkan prioritas, teknik pembelajaran, sumber daya, waktu dan peran-peran dalam situasi pembelajaran yang kolaboratif dan outcomes pembelajaran yang diharapkan, termasuk penyajian, diseminasi pengetahuan dan keterampilan baru yang aplikabel.

Sedangkan sikap perilaku memasukkan unsur fleksibilitas, kemampuan adaptasi, pengaturan diri (*self-evaluation, awareness, willpower, sense of responsibility and self-reliance*) dan regulasi sosial baik pada organisasi maupun pada manajemen. Sebagai contoh ketika guru perlu memperbaiki kemampuan profesionalnya dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang bersangkutan. Contoh lainnya pada kelas-kelas yang memiliki komposisi keragaman etnik dan budaya dari para pembelajarnya dan meningkatnya level angka drop out sekolah. Hal-hal diatas akan secara drastis mengalami perubahan dalam sikap perilaku yang ditunjukkan.

Teknologi sebagai Alat untuk Memperkuat Pembelajaran Individu

Pembelajaran individu dikembangkan dengan dua cara, melalui aktivitas individu atau aktivitas bersifat kolaborasi. Refleksi individu dikerjakan melalui ide atau konsep dan membangun pengetahuan baru didasarkan apa yang telah mereka ketahui. Pada aktivitas kolaboratif, ditujukan melalui setting pembelajaran formal, dimana model-model pengajaran yang berbeda diadopsi atau menjadi bagian integral dari situasi pembelajaran yang dilakukan.

ICT dapat mendukung peran-peran dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sebagaimana contoh yang diketahui dalam aktivitas personal yang

disediakan dengan sistem hypermedia. Sistem ini menghubungkan pembelajaran individu yang membuat kreasi pengetahuan sebagai sebuah aktivitas dan proses yang berkelanjutan. Selanjutnya berdasarkan beberapa studi tentang pembelajaran kolaboratif menghasilkan temuan bahwa pengaruh positif pada pembelajaran individu diperoleh dengan menggunakan peralatan komunikasi langsung maupun tak langsung.

Kaitannya dengan konteks globalisasi pada bidang pendidikan diawali oleh pesatnya kemajuan di bidang ICT yang setidaknya banyak membawa perubahan positif bagi kemajuan dunia pendidikan, khususnya kemajuan teknologi komputer dengan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta teknologi internet yang berbasis komputer, yang memberikan banyak pilihan bagi dunia pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran. Keunggulan yang ditawarkan bukan saja terletak pada faktor kecepatan untuk mendapatkan informasi namun juga fasilitas multimedia yang dapat membuat belajar bisa lebih menarik, visual dan lebih interaktif.

Terdapat tiga keadaan yang mempengaruhi pembelajaran berbasis web, yakni pesatnya perkembangan pada bidang: a) pembelajaran jarak jauh (*distance learning*); b) pembelajaran dengan menggunakan teknologi komputer; dan c) perkembangan yang pesat dalam teknologi internet. Pembelajaran berbasis web digunakan setelah teknologi internet berkembang dengan pesat, dimana informasi bisa diakses secara cepat dan tidak terbatasnya tempat dan waktu untuk mengakses informasi, bisa oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja secara lebih cepat, mudah, dan relatif lebih murah. Batasan ruang, jarak, dan waktu tidak lagi menjadi masalah-masalah signifikan untuk dipecahkan.

Pembelajaran berbasis web (*web-based learning*) atau *e-learning*, secara networking didefinisikan sebagai upaya menghubungkan pembelajar dengan sumber belajarnya (database, pakar/guru,

perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan dan bisa lintas negara. Interaktivitas dalam hubungan tersebut dapat dilakukan secara langsung (*synchronous*) maupun tidak langsung (*asynchronous*).

Derasnya informasi global yang ditandai perkembangan ICT yang semakin pesat, membuat *web-based learning* (*e-learning*) bukan hanya media alternatif untuk melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga diposisikan sebagai alat dalam mencapai pembentukan kompetensi kompetitif yang bersifat global pada banyak bidang. Perwujudan interaktivitas komponen belajar secara *synchronous* dan berbagai visualisasi yang menarik semakin memudahkan pemahaman materi yang disampaikan.

Meningkatnya kebutuhan akan *e-learning* telah mendorong terbentuknya beberapa penyedia jasa aplikasi dan penyelenggara *e-learning* secara komersial. Selain itu kerja sama antar lembaga pendidikan baik pada satu negara maupun lintas negara semakin marak, khususnya dalam kerjasama membagi informasi dan kelebihan yang dimiliki dengan mitranya.

Menurut Lamhot Simamora (Hernawan: 2002), terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dengan menggunakan *e-learning* yang diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan, yakni:

- a. Peningkatan produktivitas; *e-learning* memangkas waktu perjalanan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan/pelatihan, sehingga alokasi waktu tetap termanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas
- b. Menciptakan nilai bisnis; identik dengan aset perusahaan dimana kompetensi SDM juga mengalami depresiasi. Pembaruan kompetensi bisa dilakukan dengan *e-learning* sehingga kompetensi selalu memberi nilai bisnis melalui kreativitas dan inovasi SDM
- c. Efisiensi; proses peningkatan kompetensi dilakukan dalam waktu yang relatif lebih singkat dan mencakup jumlah yang lebih besar

- d. Fleksibel dan interaktif; *e-learning* dapat dilakukan dari lokasi mana saja selama ia masih memiliki koneksi dengan sumber pengetahuan dan interaktivitas dimungkinkan secara langsung atau tidak langsung dengan visualisasi secara lengkap melalui multimedia maupun tidak.

Teknologi Internet

Internet sekarang merepresentasikan media komunikasi yang terbaik yang diciptakan, dengan estimasi sekitar 180 juta pengguna dan lebih dari 8 juta yang terdaftar di web sites. Melalui internet pembelajar bisa mengakses pada pembuat kebijakan, pada pelaksana bisnis, individu-individu dari semua latar belakang yang berbeda, dan semua bagian-bagian di dunia.

Internet sebagai sebuah koleksi global abad 21 secara individu dioperasikan melalui komputer dan jaringan kerja komputer. Tidak ada satu organisasi pun dapat mengklaim kepemilikan internet, meskipun secara signifikan porsi dari network dioperasikan menghasilkan profit perusahaan networking dan telekomunikasi multinasional. Di rumah, kebanyakan individu mengkoneksi internet secara temporer dengan *dial-up* ke saluran telepon, selain itu mengakses internet dengan membayar pada sebuah *Internet Service Provider* (ISP) yang menyediakan layanan jaringan dan menjaga komputer secara permanen terkoneksi dengan internet.

Akhir-akhir ini banyak program pembelajaran diperoleh melalui WWW dan meliputi penggunaan sebuah *web browser* untuk mengakses bahan pembelajaran. Bahan-bahan diperoleh melalui internet dan atau network internal dalam sebuah organisasi yang disebut dengan intranet. *Web-based learning* dapat diciptakan dan diakses menggunakan baik internet maupun intranet, dan dapat digunakan untuk tugas-tugas yang dihubungkan dengan komunikasi, asesmen dan manajemen kelas. WBL atau *e-learning* dapat juga digunakan untuk bermacam tugas pembelajaran dan melalui penggunaan

bermacam-macam software, pembelajar dapat berkolaborasi pada proyek dan membagi informasi.

G. Kesimpulan

Sebagai catatan akhir, makalah sederhana ini merupakan penegasan kembali pentingnya pendidikan dan transfer teknologi di SMK dilakukan oleh guru yang profesional. Profesionalisme guru ditunjukkan dengan tingkat kompetensi sosial, personal dan kompetensi teknis di bidangnya. Menjadi guru profesional tidak berarti semua orang yang hanya memiliki kompetensi teknis dapat melakukan pendidikan di SMK. Bahwa guru harus memiliki kompetensi

profesi dengan sertifikasi teknis sesuai spesialisasinya mutlak diperlukan, tetapi guru yang mampu menjadi sosok personifikasi moral adalah kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas/mutu lulusan SMK.

Kebijakan peningkatan proporsi SMK : SMU, 70 : 30 % bukan berarti menjadikan negara ini menjadi “negara tukang”. Sekolah kejuruan bukanlah sebagai mesin produksi manusia yang siap bekerja di industri semata, akan tetapi SMK harus mampu meluluskan manusia yang memiliki moral, mental kompetisi, dan memiliki kompetensi teknis.

REFERENCE

- Bodilly, Susan. (1992). *Integrating Academic and Vocational Education: Lessons from Eight Early Innovators*. Annotated Bibliography.
- Depdikbud (1993) *Link & Match*. Jakarta: Depdikbud RI
- Finch, Curtis R. & Crunkilton, John R. (1993). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education : Planning, Content, and Implementation*. Massachusetts : Allyn and Bacon
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*
- Rusyan dan Tabrani. 1990. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Penerbit Rosda karya
- Satgas Depdikbud (1995) *Keterampilan Menjelang 2020 Untuk Era Global*. Jakarta: Depdikbud
- Soekamto (1988). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta : P2LPTK Depdikbud.
- Sukmadinata, N.Sy. (2002). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: penerbit Kanisius
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990, tentang *Pendidikan Menengah Kejuruan*
- Tilaar, HAR. 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya